

Realita Perkuliahan Daring: Analisis Persepsi Merasa Belajar Mahasiswa Angkatan 2019 & 2020 DMKP FISIPOL UGM

Benedikta Chiquita Chrisnadini, Maulana Aji Negara, Muhammad Kevin Alwafi, & Muhammad Rizal Effendi
SUB-DIVISI RISET KEILMUAN

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi merasa belajar mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 DMKP. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengeksplorasi faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi merasa belajar tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan uji ANOVA dan regresi multinomial sebagai alat analisisnya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui survei yang ditujukan kepada mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 DMKP dengan jumlah sampel 151 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi merasa belajar mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 DMKP sudah cukup baik. Secara bersamaan, faktor interaksi belajar, motivasi belajar, struktur perkuliahan, dosen, prestasi belajar, dan durasi belajar berpengaruh signifikan terhadap persepsi merasa belajar. Secara parsial hanya variabel interaksi belajar dan struktur perkuliahan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi merasa belajar. Selanjutnya, temuan penting dari analisis regresi logistik multinomial adalah bahwa variabel interaksi belajar dan motivasi belajar memiliki peluang sangat besar dalam peningkatan persepsi merasa belajar yang dirasakan mahasiswa. Hal tersebut bertolak belakang dengan variabel peran dosen yang kurang memiliki peluang dalam peningkatan persepsi merasa belajar yang dirasakan mahasiswa.

Kata kunci: *Persepsi merasa belajar, interaksi belajar, motivasi belajar, struktur perkuliahan, dosen, prestasi belajar, durasi belajar*

LATAR BELAKANG

Perkuliahan secara daring adalah keniscayaan dalam situasi pandemi COVID-19 saat ini. Pandemi memaksa seluruh institusi pendidikan di dunia memigrasikan aktivitas belajar mengajarnya dari yang semula luring menjadi daring karena adanya kekhawatiran infeksi virus yang belum terkendali dan juga kebijakan pembatasan oleh otoritas setempat. Perkuliahan daring menawarkan fleksibilitas dan efisiensi waktu dan tenaga. Meskipun demikian tetap ada kekhawatiran terkait tergerusnya perkuliahan yang dirasakan peserta didik dan pada akhirnya menyebabkan kemunduran kualitas akademik (Melsaac & Gunawardena, 1996 dalam Baber, 2020). Maka dari itu penting untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar dalam perkuliahan daring.

Tantangan pertama dalam proses perkuliahan daring adalah situasi dimana peserta perkuliahan merasa terputus secara interaksional dengan teman maupun pendidik (Gray & DiLoreto, 2016). Kurangnya motivasi para peserta perkuliahan juga menjadi faktor krusial yang dalam beberapa kasus meningkatkan skala putus perkuliahan (Aragon & Johnson, 2008). Dalam studi lainnya, faktor pendidik juga dilihat sebagai faktor yang menentukan keberhasilan suatu perkuliahan yang dilakukan

secara daring. Hal ini dikarenakan peran pendidik atau instruktur penting dalam membangun kehadirannya dalam aktivitas kunci perkuliahan seperti saat diskusi, ceramah, dan aktivitas penunjang lainnya (Shea et al, 2002). Beberapa studi menyoroti pengaruh faktor struktur perkuliahan yang dinilai mempengaruhi persepsi peserta tentang aktivitas perkuliahan dan bagaimana suatu struktur tersebut mampu mengakomodasi kebutuhan para peserta (Gray & DiLoreto, 2016). Selain itu, perlu juga untuk melihat sejauh mana intensitas durasi belajar selama perkuliahan daring mempengaruhi proses belajar peserta. Tidak bisa dipungkiri bahwa mengikuti kelas secara daring di *gadget* merupakan suatu tantangan tersendiri karena ada banyak gangguan yang mungkin muncul seperti notifikasi. Sehingga penting untuk mempertimbangkan seberapa lama durasi belajar yang efektif dirasakan oleh peserta selama perkuliahan daring. Faktor terakhir yang patut dipertimbangkan untuk mengetahui seberapa persepsi belajar yang dirasakan peserta perkuliahan adalah terkait dengan prestasi atau nilai akademik. Powers et al (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa peserta perkuliahan daring menerima nilai ujian yang lebih rendah jika dibandingkan dengan peserta didik luring. Hal itu karena peserta perkuliahan tatap muka mendapat bantuan fisik langsung dari pendidik untuk mengklarifikasi konsep yang sulit, dan untuk mengarahkan pertanyaan mereka, yang mana hal tersebut sulit direalisasikan dalam perkuliahan daring.

Dalam penelitian ini, konteks yang digunakan adalah perkuliahan daring yang dilakukan oleh Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik (DMKP) selama pandemi COVID-19 berlangsung. Secara lebih spesifik, prakondisi yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya keresahan oleh mahasiswa DMKP lintas angkatan yang merasa bahwa disiplin ilmu MKP terkadang terlalu *general* dan kurang spesifik sehingga berujung pada kesulitan untuk menggunakan perspektif MKP dalam membedah realitas sosial-politik yang sedang terjadi. Hal itu dapat dilihat misalnya ketika para mahasiswa seringkali kebingungan melakukan analisis ketika ditugaskan untuk menulis esai yang membahas suatu isu aktual dengan perspektif yang diajarkan di MKP. Selain itu, belum pernah dilakukan suatu penelitian yang memang ditujukan untuk melakukan evaluasi terhadap perkuliahan selama ini, terkait apakah perkuliahan benar-benar berdampak pada merasa belajar atau peningkatan pengetahuan mahasiswanya. Sejauh ini, hal semacam itu hanya dilihat dari evaluasi tiap mata kuliah di akhir semester, namun belum ada upaya yang cukup komprehensif untuk mengkaji lebih dalam merasa belajar mahasiswa DMKP sekaligus faktor penentunya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang secara literatur dianggap mempengaruhi persepsi belajar terjadi pada konteks perkuliahan daring di DMKP. Faktor-faktor tersebut antara lain interaksi belajar, motivasi belajar, struktur perkuliahan, peran dosen, prestasi belajar, dan durasi belajar. Seluruh faktor tersebut menjadi variabel independen yang nantinya akan diuji pengaruhnya terhadap persepsi perkuliahan yang dirasakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memastikan sekaligus meningkatkan kualitas perkuliahan daring agar

benar-benar dapat berpengaruh terhadap persepsi perkuliahan yang dirasakan mahasiswa DMKP.

LANDASAN TEORI

1. Interaksi belajar

Interaksi merupakan hal yang krusial dalam kegiatan belajar-mengajar terutama interaksi antara mahasiswa dengan dosen beserta materi perkuliahan yang dibawanya dimana menurut Moore (1989) dalam (Ping, 2011) interaksi pelajar dengan materi merupakan fitur penting dari pendidikan karena memperjelas sekaligus menghasilkan pengetahuan baru. Interaksi juga merupakan proses aktif berupa penggabungan antara pengetahuan yang berasal dari konten dengan pengetahuan sebelumnya yang mereka dapatkan (Collins & Berge, 1996 dalam Ping, 2011). Selain itu menurut teori konstruktivisme sosial, lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif seperti dialog dan diskusi akan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam konstruksi pengetahuan itu sendiri Hillman, Willis, & Gunawardena, 1994 dalam Ping, 2011). Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan pengukuran faktor interaksi dengan mempertanyakan proses perkuliahan interaktif atau tidak dan bagaimana penyampaian materi/konten oleh dosen.

H1 : Interaksi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi belajar mahasiswa MKP

2. Motivasi belajar

Motivasi dapat menciptakan kegiatan belajar yang menantang yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam menemukan strategi yang tepat untuk memfasilitasi perkuliahan mereka, menikmatinya dan menunjukkan perkuliahan yang lebih baik seperti ketekunan dan kreativitas (Gustiani, 2020). Motivasi dibagi menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencapai rasa kepuasan dengan konsekuensi yang dapat dipisahkan dan berasal dari faktor internal seperti minat, kesenangan, atau tantangan yang dikembangkan dalam diri individu. Sementara motivasi ekstrinsik adalah aktivitas untuk mencapai rasa kepuasan yang berasal dari luar seperti pengakuan dari orang lain dan penghargaan (Ryan & Deci, 2000 dalam Gustiani, 2020).

H2 : Motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi belajar mahasiswa MKP

3. Struktur perkuliahan

Definisi dari struktur perkuliahan atau kursus adalah cakupan dari seluruh pengaturan perkuliahan mulai dari kurikulum, silabus, sumber materi, desain perkuliahan, metodologi, strategi, alokasi waktu, dan seluruh perencanaan mulai dari sebelum, selama dan sesudah perkuliahan (*evaluasi/assessment*) (Garrison et al, 2000 dalam Putra, 2019). Pada akhirnya semua cakupan yang dikemukakan di atas akan menjadi penentu apakah materi dan program yang

ditawarkan sesuai dengan harapan mahasiswa atau tidak. Jika tidak maka dapat berkontribusi dalam meningkatkan ketidakpuasan yang justru mengganggu proses belajar (Butt & Rehman, 2010 dalam Putra, 2019). Seberapa besar kontribusi variabel struktur perkuliahan dalam mempengaruhi persepsi belajar mahasiswa akan ditentukan melalui pertanyaan yang mencakup tentang kurikulum, desain, metode, dan jadwal mata kuliah yang diterapkan pada perkuliahan di MKP.

H3 : Struktur perkuliahan berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi belajar mahasiswa MKP

4. **Peran dosen**

Peran pengajar dalam hal ini adalah dosen, sangat mempengaruhi persepsi mahasiswa MKP seperti yang diungkapkan oleh Martindalle (2004) dalam Leong (2011) bahwa faktor-faktor berupa komunikasi, umpan balik, kompetensi/penguasaan materi, teknis mengajar, interaktivitas, profesionalisme dsb sangat penting untuk menunjang kegiatan perkuliahan secara online. Dalam penelitian ini, diambil faktor kemampuan teknis mengajar dan penguasaan materi untuk menentukan persepsi siswa terhadap peranan dosen selama perkuliahan berlangsung.

H4 : Peran dosen berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi belajar mahasiswa MKP

5. **Prestasi belajar**

Prestasi belajar ditandai dengan tercapainya target individu dan sinkronisasi yaitu hubungan antara kepuasan dengan hasil yang didapatkan seperti nilai atau prestasi tertentu. Selain mengukur tingkat prestasi, penelitian ini juga mengukur bagaimana persepsi mahasiswa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar selama perkuliahan apakah pengetahuannya meningkat atau tidak beserta pemahaman dan gambaran penerapannya di dunia nyata secara subjektif. Hal ini perlu untuk ditanyakan karena menurut studi Angsa (2001), Marks et al (2005) dan Duque dalam Baber (2020) bahwa pengalaman belajar yang sukses dapat menimbulkan kepuasan bagi siswa dan merupakan prediktor terbaik dalam menentukan kepuasan siswa.

H5 : Prestasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi belajar mahasiswa MKP

6. **Durasi belajar**

Merupakan lama seseorang melakukan kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis termasuk kondisi yang menurut Agarwal dan Karahanna (2000) dalam Leong (2011) dinamakan sebagai penyerapan kognitif. Penyerapan kognitif memiliki dimensi disosiasi temporal dimana ketidakmampuan seseorang untuk memperkirakan waktu yang dihabiskan dalam melakukan suatu kegiatan yang ditandai dengan anggapan waktu

berjalan terasa lebih cepat, perendaman terfokus yaitu suatu kondisi fokus yang terjadi secara terus-menerus, dan mengabaikan apa yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu biasanya semakin lama seseorang belajar maka penyerapan kognitifnya cenderung lebih baik.

H6 : Durasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi belajar mahasiswa MKP

7. Persepsi merasa belajar

Persepsi belajar merupakan suatu sudut pandang atau pemahaman siswa terhadap materi ataupun informasi yang telah diterima oleh siswa ketika kegiatan belajar berlangsung. Jika seorang siswa memiliki persepsi belajar yang baik maka siswa tersebut paham apa yang diajarkan oleh guru maupun dosen sehingga berpengaruh pada kualitas akademik dan kepuasan belajar siswa itu sendiri (Gray & Dilorretto, 2016).

Dengan pertimbangan di atas, maka dibentuklah kerangka penelitian berikut:

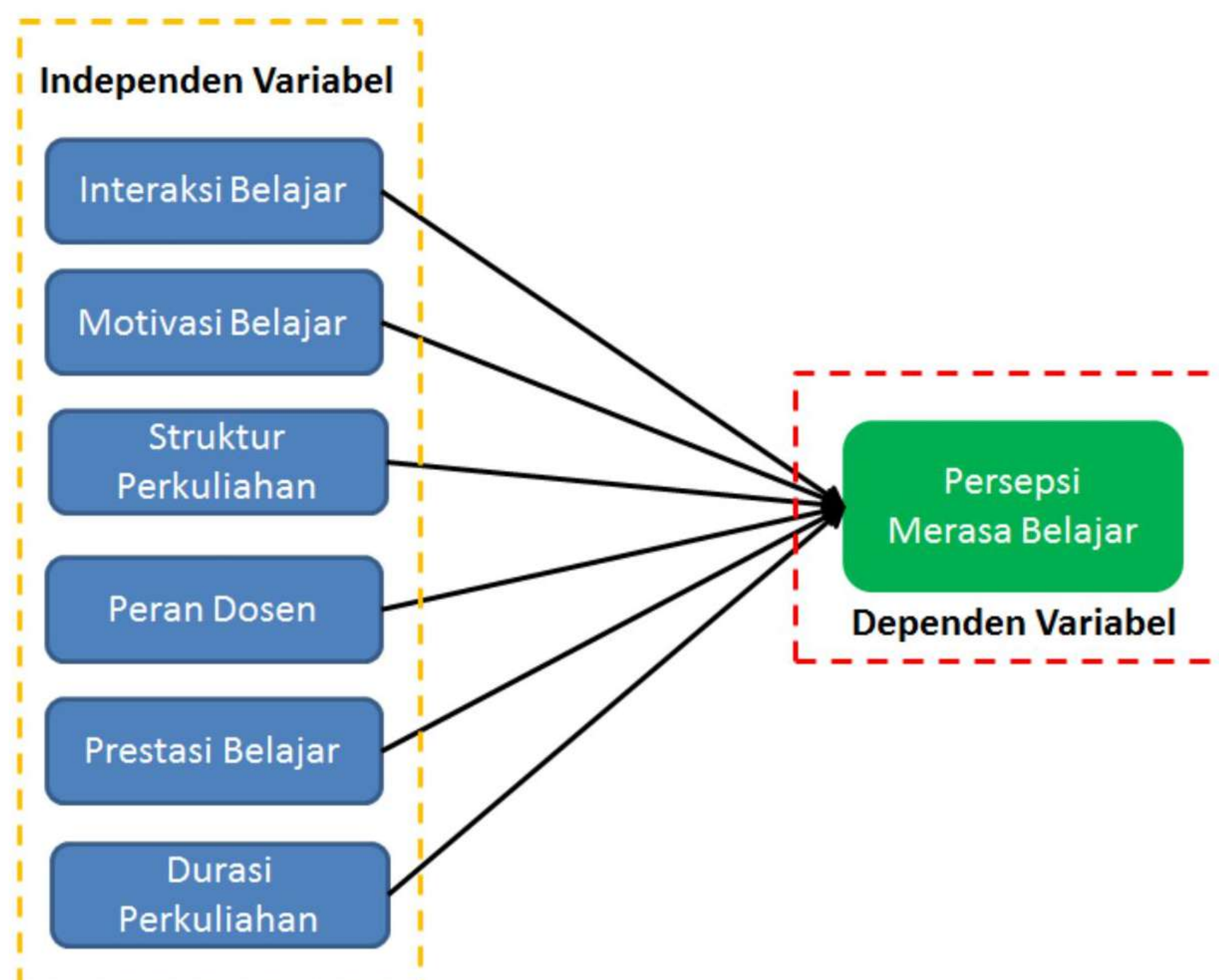


Diagram 1. Kerangka penelitian

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian dan pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena metode tersebut ditujukan untuk secara objektif menguji hubungan antar variabel yang diukur dan dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell, 2009). Selanjutnya, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei kuesioner yang memuat 19 pernyataan dengan skala likert 1-5 sesuai dengan indikator di

setiap variabel yang digunakan. Survei dilakukan menggunakan *google form* yang disebarakan selama 3 minggu untuk memperoleh data yang diperlukan.

2. Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik angkatan 2019 dan 2020 dengan total 243 mahasiswa. Sampel dalam penelitian sebanyak 151 orang yang dihitung menggunakan rumus *slovin* dengan *margin of error* sebesar 5%. Untuk lebih jelasnya berikut adalah rumus *slovin* yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : persentase *margin of error* yang ditentukan

3. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari kuesioner. Sebelum dilakukan regresi, juga dilakukan teknik analisis ragam atau ANOVA, yaitu tes yang dilakukan untuk mengidentifikasi variabel independen yang penting dan bagaimana variabel tersebut dapat mempengaruhi variabel dependen (Fajrin et al, 2011). Selanjutnya untuk analisis regresi Tabachnick & Fidell (2007) dalam Latan (2014) menjelaskan bahwa analisis regresi ditujukan untuk menguji hubungan antara suatu dependen variabel dengan beberapa independen variabel. Secara lebih spesifik, regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multinomial logistic regression* dimana variabel dependen merupakan skala ordinal dengan nilai numerik yang dapat diperingkatkan. Setelah dilakukan analisis regresi, juga dilakukan analisis *odds ratio* dan pengujian *goodnes of fit*.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil deskriptif
 - a. Interaksi belajar

Interaksi Perkuliahan

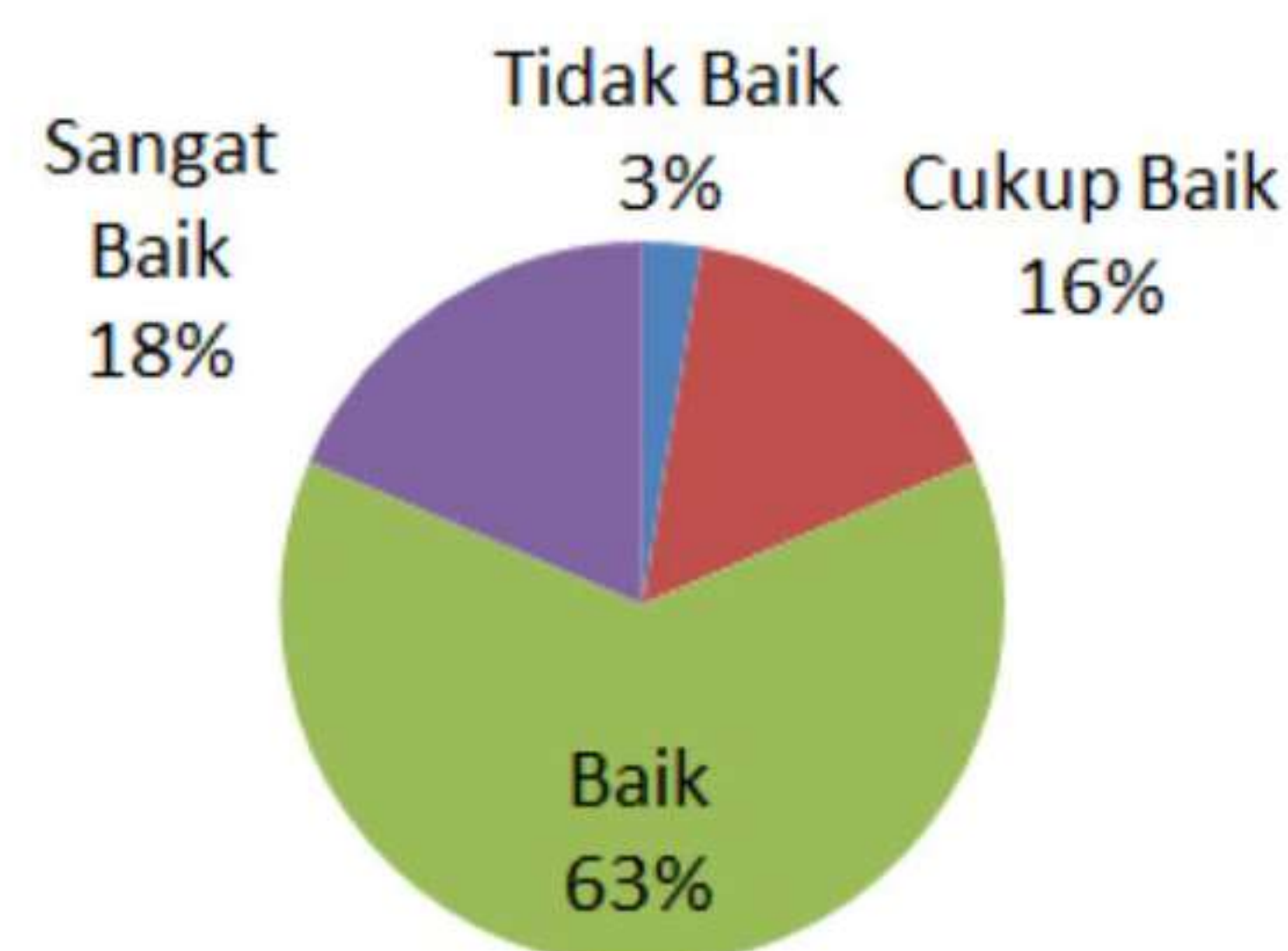


Diagram 2. Persentase interaksi belajar

Interaksi belajar didominasi oleh nilai baik menurut 95 mahasiswa. Sedangkan sisanya, sebanyak 27 mahasiswa menilai sangat baik, 24 mahasiswa menilai cukup baik, dan 5 orang menilai tidak baik. Hal ini berarti kebanyakan mahasiswa merasa KBM telah dilakukan secara interaktif, nyaman, dan mudah dimengerti.

- b. Motivasi belajar

Motivasi Perkuliahan

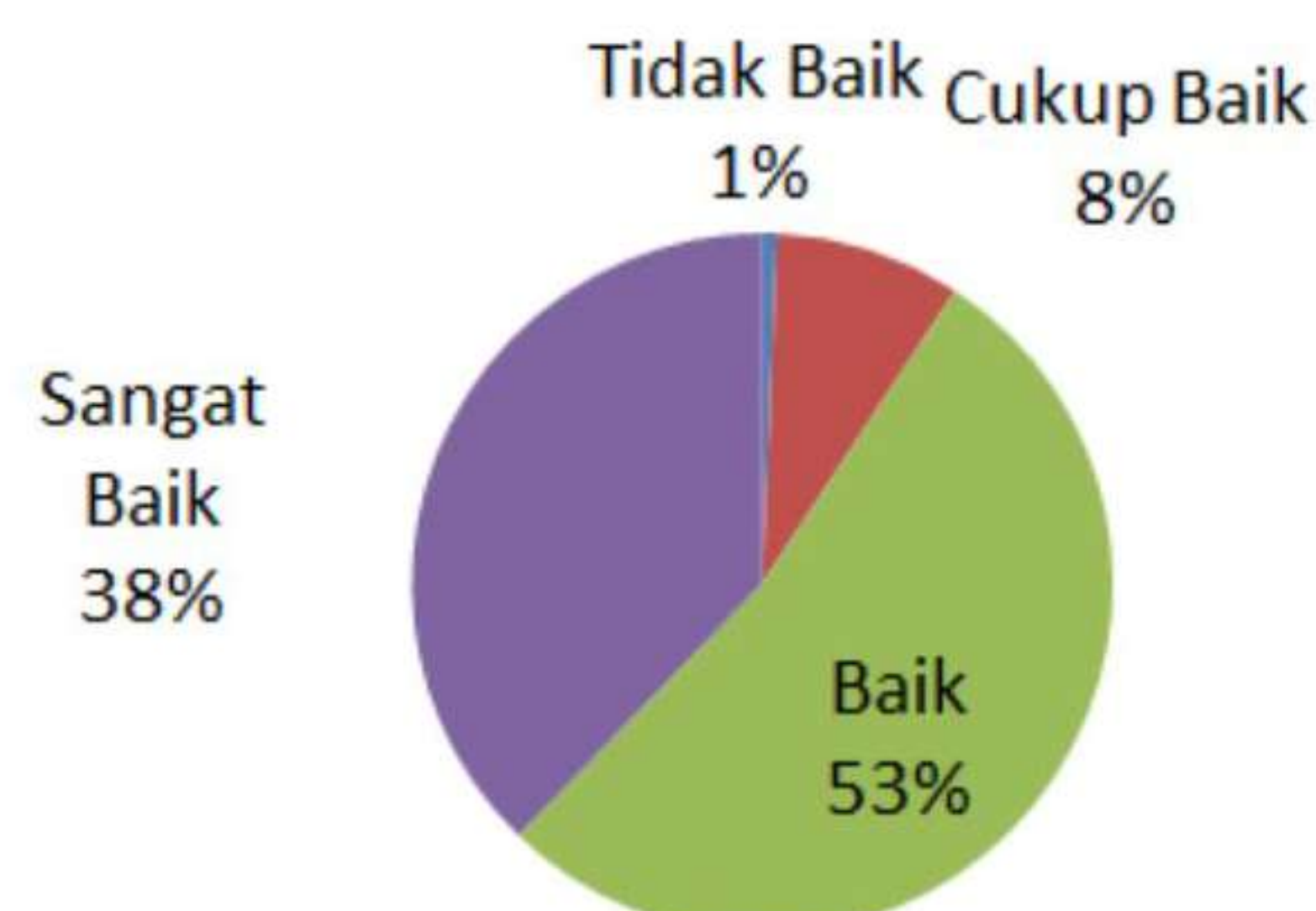


Diagram 3. Persentase motivasi belajar

Motivasi belajar didominasi oleh nilai baik menurut 80 mahasiswa. Sedangkan sisanya, sebanyak 57 mahasiswa menilai sangat baik, 12 mahasiswa menilai cukup baik, dan hanya 2 orang yang menilai tidak baik. Hal ini berarti kebanyakan mahasiswa memiliki motivasi dan merasa termotivasi di DMKP ketika belajar sesuatu yang baru/menantang dan/atau ketika mengamati kebijakan yang ada di lingkup nasional maupun internasional.

c. Struktur perkuliahan

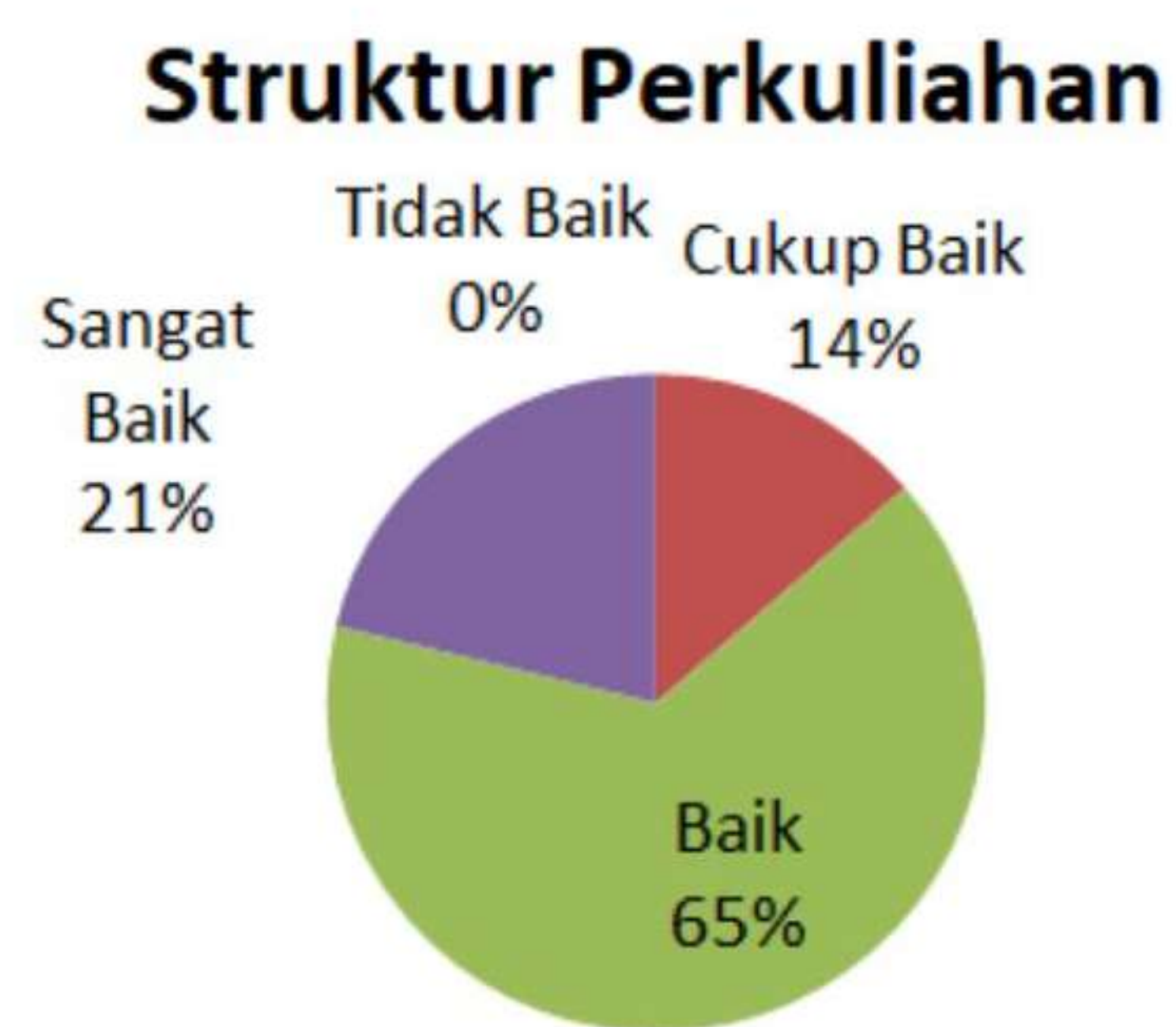


Diagram 4. Persentase struktur perkuliahan

Struktur perkuliahan didominasi oleh nilai baik menurut 98 mahasiswa. Sedangkan sisanya, sebanyak 32 mahasiswa menilai sangat baik dan 21 mahasiswa menilai cukup baik. Hal ini berarti kebanyakan mahasiswa merasa mengetahui tujuan perkuliahan, kurikulum, jadwal kuliah, dan metode perkuliahan sudah tepat dalam mencapai tujuan perkuliahan.

d. Peran dosen



Diagram 5. Persentase peran dosen

Peran dosen didominasi oleh nilai baik menurut 85 mahasiswa. Sedangkan sisanya, sebanyak 45 mahasiswa menilai sangat baik dan 21 mahasiswa sisanya menilai cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa dosen memiliki kemampuan teknis dalam menciptakan kelas yang kondusif dan penguasaan materi saat KBM berlangsung.

e. Prestasi Perkuliahan



Diagram 6. Persentase interaksi belajar

Prestasi belajar didominasi oleh nilai baik menurut 88 mahasiswa. Sedangkan sisanya, sebanyak 36 mahasiswa menilai cukup baik, 26 mahasiswa menilai sangat baik, dan hanya 1 mahasiswa yang menilai tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa merasa KBM telah memenuhi target akademik secara pribadi dan merasa nilai yang didapatkan telah sesuai dengan ilmu yang diserap.

f. Durasi belajar

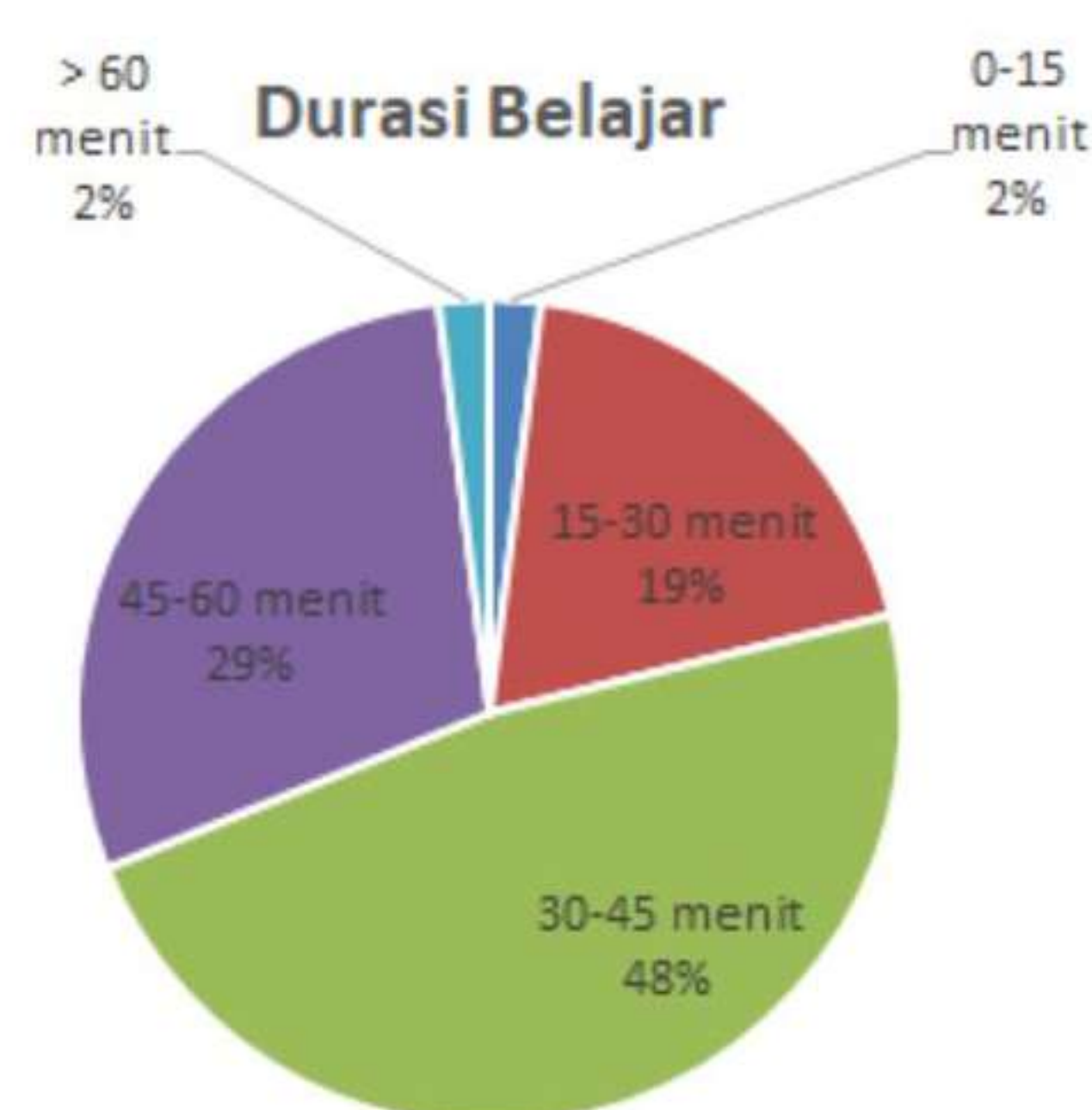


Diagram 7. Persentase durasi belajar

Durasi belajar didominasi oleh kelompok waktu 30-45 menit menurut 72 mahasiswa. Sedangkan sisanya, 44 mahasiswa memilih 45-60 menit, 29 mahasiswa memilih 15-30 menit, 3 mahasiswa memilih 0-15 menit, dan 3 mahasiswa memilih lebih dari 60 menit. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mahasiswa merasa waktu fokus untuk belajar adalah sebesar 30-45 menit pertama.

g. Persepsi merasa belajar



Diagram 8. Persentase merasa belajar merasa belajar didominasi oleh nilai baik menurut 95 mahasiswa. Sedangkan sisanya, 42 mahasiswa menilai sangat baik, 12 mahasiswa menilai cukup baik, dan 2 orang menilai tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, mahasiswa merasa puas dengan pengetahuan akademik yang didapatkan ketika belajar di DMKP.

2. Uji ANOVA

Selanjutnya dilakukan terlebih dahulu uji ANOVA atau uji F. Uji ini penting dilakukan dalam analisis regresi untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan signifikan mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Dalam uji ini kita juga dapat mengetahui variabel independen mana yang lebih berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 1. Uji ANOVA

Variabel		Variabel Dependen	p-value	Status
Model			0,0000	Signifikan
Interaksi Belajar	→	Persepsi Merasa Belajar	0,0008	Signifikan
Motivasi	→		0,0590	Tidak Signifikan
Struktur Perkuliahan	→		0,0043	Signifikan
Peran Dosen	→		0,5031	Tidak Signifikan
Prestasi Belajar	→		0,2990	Tidak Signifikan

Durasi Belajar	→		0,8566	Tidak Signifikan
----------------	---	--	--------	------------------

Dari tabel uji ANOVA diatas dapat kita ketahui bahwa nilai *p-value* secara keseluruhan dalam model penelitian ini adalah sebesar 0,0000 yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain secara bersama-sama variabel interaksi belajar, motivasi, dosen, struktur perkuliahan, durasi belajar, dan prestasi belajar berpengaruh signifikan terhadap persepsi merasa belajar mahasiswa DMKP. Selain itu, dalam tabel diatas juga dapat kita ketahui bahwa hanya variabel interaksi belajar dan struktur perkuliahan yang memiliki tingkat signifikansi dalam pengaruhnya terhadap persepsi merasa belajar. Sedangkan variabel motivasi belajar, peran dosen, prestasi belajar, dan durasi belajar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi merasa belajar mahasiswa DMKP.

3. Analisis regresi

Multinomial logistic regression adalah model regresi yang digunakan untuk menyelesaikan kasus regresi dengan variabel terikat berbentuk multinomial (lebih dari dua kategori) dengan satu atau lebih variabel bebas (Sitinjak, 2021). Penelitian ini menggunakan *multinomial logistic regression* baik variabel independen maupun dependen bersifat kategorikal dan adanya pilihan yang beragam di setiap skalanya.

Tabel 2. *Multinomial logistic regression*

Number of obs = 151

Prob > chi2 = 0.0000

Pseudo R2 = 0.4154

Variabel Independen	Relative Risk Ratio (RRR)
Tidak Baik (<i>Base Outcome</i>)	
Cukup Baik	
Interaksi belajar	5,304
Motivasi belajar	50,5
Struktur perkuliahan	0,12
Peran dosen	0,08
Prestasi belajar	1,98
Durasi belajar	0,27
Baik	

Interaksi belajar	23,6
Motivasi belajar	60,9
Struktur perkuliahan	0,26
Peran dosen	0,57
Prestasi belajar	1,22
Durasi belajar	0,56
Sangat Baik	
Interaksi belajar	84,0
Motivasi belajar	178
Struktur perkuliahan	1,48
Peran dosen	0,58
Prestasi belajar	1,87
Durasi belajar	2,98

Secara umum, model penelitian ini dengan menggunakan *multinomial logistic regression* dapat diterima berdasarkan bukti dari Prob > chi2 yang kurang dari 0,05. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini juga mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 41.54% (berdasarkan Pseudo R2) dan jumlah sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Kemudian, beberapa informasi yang didapatkan dari tabel keterkaitan persepsi belajar dengan *Relative Risk Ratio* (RRR) adalah:

a. Interaksi Belajar

Ketika seorang mahasiswa DMKP merasakan interaksi belajar yang cukup baik, maka peluang dia untuk merasakan persepsi belajar yang cukup baik pula sebesar 5,30 kali (>1) dibandingkan untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik (*base outcome*). Hal tersebut juga berlaku pada kategori baik dan sangat baik dimana masing-masing memiliki peluang 23,6 kali (>1) dan 84 kali (>1) dibandingkan untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik.

b. Motivasi Belajar

Ketika seorang mahasiswa DMKP merasakan motivasi belajar yang cukup baik, maka peluang dia untuk merasakan persepsi belajar yang cukup baik pula sebesar 50,5 kali (>1) dibandingkan untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik (*base outcome*). Hal tersebut juga berlaku pada kategori baik dan sangat baik dimana masing-masing memiliki peluang 60,9 kali (>1) dan 178 kali (>1) dibandingkan untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik.

c. Struktur Perkuliahan

Ketika seorang mahasiswa DMKP merasakan struktur perkuliahan yang cukup baik dan baik, maka peluang dia untuk merasakan persepsi belajar yang cukup baik dan baik pula masing-masing sebesar 0,12 kali dan 0,26 (<1) artinya seorang mahasiswa tersebut lebih condong untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik (*base outcome*). Namun, hal tersebut berbeda dengan kategori sangat baik dimana seorang mahasiswa yang merasakan struktur perkuliahan yang sangat baik maka peluang dia untuk merasakan persepsi belajar yang sangat baik pula sebesar 1,48 kali (>1) sehingga lebih besar peluangnya dibandingkan untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik (*base outcome*).

d. Peran Dosen

Pada variabel ini mahasiswa DMKP yang merasakan peran dosen yang cukup baik, baik, dan sangat baik memiliki peluang masing-masing 0,08 kali, 0,57 kali, dan 0,58 kali (semuanya <1), artinya di semua kategori peran dosen, mahasiswa DMKP lebih condong berpeluang untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik (*base outcome*).

e. Prestasi Belajar

Pada variabel ini mahasiswa DMKP yang merasakan prestasi belajar yang cukup baik, baik, dan sangat baik memiliki peluang masing-masing 1,98 kali, 1,22 kali, dan 1,87 kali (semuanya >1), sehingga mahasiswa DMKP lebih berpeluang merasakan persepsi belajar yang sesuai dengan kategori prestasi belajar yang dia rasakan dibandingkan peluang untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik (*base outcome*).

f. Durasi Belajar

Seorang mahasiswa DMKP yang memiliki fokus durasi belajar 30-45 menit dan 45-60 menit berpeluang merasakan persepsi belajar cukup baik dan baik masing-masing sebesar 0,27 kali dan 0,56 kali (<1) dibandingkan merasakan persepsi belajar yang tidak baik (*base outcome*). Hal berbeda terjadi pada kategori durasi belajar diatas 60 menit dimana peluang mahasiswa tersebut untuk merasakan persepsi belajar yang sangat baik sebesar 2,98 kali atau lebih besar peluangnya dibandingkan untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik (*base outcome*).

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang menarik. Secara statistik deskriptif, seluruh variabel yang digunakan baik dependen maupun independen mendapatkan skor yang baik. Secara keseluruhan, variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu persepsi

merasa belajar. Untuk mengetahui variabel apa yang paling berpengaruh signifikan terhadap persepsi merasa belajar, dapat kita ketahui dari hasil uji ANOVA. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu interaksi belajar, motivasi belajar, struktur perkuliahan, peran dosen, prestasi belajar (nilai), dan durasi belajar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu persepsi merasa belajar. Secara parsial, hanya variabel interaksi belajar dan struktur perkuliahan yang signifikan pengaruhnya. Hal ini berarti bahwa persepsi merasa belajar mahasiswa DMKP itu sangat dipengaruhi oleh seberapa mereka aktif ketika perkuliahan dan bagaimana kualitas struktur perkuliahan yang meliputi relevansi kurikulum, sistem perkuliahan, hingga jadwal perkuliahan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji regresi multinomial ditemukan bahwa untuk variabel interaksi belajar dan motivasi belajar semakin baik yang mahasiswa DMKP rasakan maka semakin besar pula peluang mahasiswa tersebut merasakan persepsi belajar yang semakin baik. Hal tersebut berlaku juga untuk variabel prestasi belajar. Sedangkan untuk variabel struktur perkuliahan dan durasi belajar polanya hampir sama. Ketika seorang mahasiswa merasakan struktur perkuliahan cukup baik hingga baik maka dia lebih berpeluang merasakan persepsi belajar yang tidak baik, barulah ketika dia merasakan struktur perkuliahan yang sangat baik maka sangat baik pula persepsi belajar yang berpeluang besar dirasakan. Sedangkan untuk durasi belajar, mahasiswa DMKP yang fokus ketika kelas selama 30-45 menit dan 45-60 menit lebih berpeluang besar untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik. Barulah jika mahasiswa DMKP dapat fokus belajar selama diatas 60 menit maka dia berpeluang besar merasakan persepsi merasa belajar yang sangat baik. Variabel yang cukup memprihatinkan adalah peran dosen karena pada kategori apapun yang mahasiswa DMKP rasakan terkait peran dosen semuanya tetap memiliki peluang yang lebih besar untuk merasakan persepsi belajar yang tidak baik.

Temuan dalam penelitian penting sebagai dasar acuan DMKP untuk lebih memperhatikan variabel atau faktor yang mempengaruhi persepsi merasa belajar mahasiswa DMKP. Berdasarkan hasil regresi logistik multinomial, penting bagi DMKP untuk menjaga kualitas interaksi belajar dan motivasi belajar mahasiswa DMKP karena variabel tersebut terbukti memiliki peluang besar dalam meningkatkan persepsi merasa belajar. Untuk variabel struktur perkuliahan, perlu untuk lebih ditingkatkan lagi kualitasnya agar mahasiswa dapat lebih merasakan pengaruh struktur perkuliahan yang ada dengan persepsi merasa belajar yang dirasakannya. Hal serupa juga berlaku untuk peran dosen di DMKP yang terbukti sangat kurang mempengaruhi dan kurang memberikan peluang terhadap persepsi merasa belajar mahasiswa DMKP. Beberapa poin itulah yang hendaknya menjadi sorotan sekaligus perhatian bagi DMKP agar dapat meningkatkan kualitas kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan kedepannya.

REKOMENDASI

1. Interaksi belajar antara mahasiswa dan dosen saat perkuliahan harus terus dioptimalkan karena hal itu terbukti memiliki pengaruh dan berpeluang paling besar terhadap peningkatan persepsi merasa belajar yang dirasakan mahasiswa.
2. DMKP perlu untuk memastikan mahasiswanya tetap memiliki motivasi atau semangat dalam mengikuti perkuliahan karena hal tersebut terbukti memiliki pengaruh dan berpeluang paling besar terhadap peningkatan persepsi merasa belajar yang dirasakan mahasiswa.
3. Struktur perkuliahan di DMKP seperti kurikulum, metode perkuliahan selama daring, dan jadwal perkuliahan harus terus dilakukan evaluasi agar semakin baik karena faktor tersebut masih kurang memberikan peluang terhadap peningkatan persepsi belajar yang dirasakan mahasiswa DMKP
4. Dosen di DMKP perlu untuk lebih meningkatkan perannya selama perkuliahan baik dalam menyampaikan materi maupun memastikan terjadinya iklim kondusif selama kelas berlangsung karena terbukti kurang mempengaruhi dan memberikan peluang.terhadap peningkatan persepsi merasa belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragon, S., & Johnson, E. (2004). *Factors influencing completion and non-completion of community college online courses*. In EdMedia+ Innovate Learning (pp. 3498-3505). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Baber, H. (2020). Determinants of students' perceived learning outcome and satisfaction in online learning during the pandemic of COVID-19. *Journal of Education and e-Learning Research*, 7(3), 285-292.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Method Approaches*. California.SAGE Publications
- Dwiyana Putra, I. D. G. (2019, Februari). Peran Kepuasan Belajar Dalam Mengukur Mutu perkuliahan dan Hasil Belajar. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri*, 5(1).
- Ekoto, C. E., & Prema, G. (2015). The Impact of Andragogy on Learning Graduate Students Satisfaction of. *American Journal of Educational Research*, 3(11), 1178-1186.
- Fajrin, J., Zhuge, Y., Bullen, F., & Wang, H. (2011). Flexural Strength of Sandwich Panel with Lignocellulosic Composites Intermediate Layer-A Statistic Approach. *International Journal of Protective Structures*, 2(4), 453-464.
- Gray, J. A., & DiLoreto, M. (2016). The effects of student engagement, student satisfaction, and perceived learning in online learning environments. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 11(1), n1.
- Gustiani, S. (2020). Students' Motivation in Online Learning During Covid-19 Pandemic Era: A Case Study. *Holistic Journal*, 12(2).
- Latan, H. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial SAINS dengan Stata*. Bandung. Alvabeta Bandung
- Leong, P. (2011). Role of social presence and cognitive absorption in online learning environments. *Distance Education*, 32(1), 5-28.
- Shea, P., Swan, K., Fredericksen, E., & Pickett, A. (2002). *Student satisfaction and reported learning in the SUNY learning network. Elements of quality online education*, 3, 145-156.
- Ping, T. A. (2011). Student's Interaction in The Online Learning Management System: A Comparative Study of Undergraduate and Postgraduate System. *AAOU Journal*, 5(1).
- Powers, K. L., Brooks, P. J., Galazyn, M., & Donnelly, S. (2016). Testing the efficacy of MyPsychLab to replace traditional instruction in a hybrid course. *Psychology Learning & Teaching*, 15(1), 6-30.